

Peran Teologi Sistematika Bagi Pertumbuhan Iman Umat Kristen

Trecilia Dwi Lestari Sababalat^{1*}, Martina Novalina²,
Anwar Three Millenium Waruwu³, Eddy Simanjuntak⁴
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

*trecilia.sababalat@stekumene.ac.id, martina@stekumene.ac.id,
anwartm.waruwu@stekumene.ac.id, eddy.simanjuntak@stekumene.ac.id

Abstract:

In the current era, there are significant challenges in terms of understanding the basic teachings of the Christian faith among Christians. The purpose of this research is to fill this gap by focusing on how systematic theology can strengthen the faith of Christians through a deeper understanding of the foundations of the Christian faith. In addition, this research will explore the relationship between systematic theology, personal experience, and the social context of Christians to enrich the understanding of faith. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The results show that Systematic Theology enables Christians to understand the basic doctrines of the Christian faith, strengthen unity in faith, and deepen personal relationships with God. The study of Systematic Theology also builds a solid foundation for Christian living, assists in the formation of a correct frame of mind, and prepares individuals to answer questions or challenges related to Christian beliefs. The findings of this study are expected to make a valuable contribution in understanding the role of systematic theology in strengthening Christian beliefs in the face of challenges and changes in today's society.

Keywords: *Systematic Theology, faith growth, personal experience, social context*

Abstrak:

Di era saat ini, terdapat tantangan yang signifikan dalam hal pemahaman ajaran dasar iman Kristen di kalangan umat Kristen itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan ini dengan fokus pada bagaimana teologi sistematis dapat menguatkan iman umat Kristen melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar keyakinan Kristen. Selain itu, penelitian ini akan menjelajahi hubungan antara teologi sistematis, pengalaman pribadi, dan konteks sosial umat Kristen untuk memperkaya pemahaman iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi sistematika memungkinkan umat Kristen untuk memahami doktrin mendasar dari iman Kristen, memperkuat kesatuan dalam iman, dan memperdalam hubungan pribadi dengan Allah. Pembelajaran teologi sistematika juga membangun dasar yang kokoh bagi kehidupan Kristen secara pribadi, membantu dalam pembentukan kerangka pemikiran yang benar, dan mempersiapkan individu untuk menjawab pertanyaan atau tantangan terkait keyakinan Kristen. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran teologi sistematis dalam memperkuat keyakinan umat Kristen dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat saat ini.

Kata kunci: Teologi Sistematika, pertumbuhan iman, pengalaman pribadi, konteks sosial

PENDAHULUAN

Di era saat ini, terdapat tantangan signifikan terkait pendalaman ajaran-ajaran dasar iman Kristen di kalangan umat Kristen. Banyak dari mereka memiliki pemahaman terbatas terkait konsep-konsep teologi, terutama mengenai konsep Allah, dosa, keselamatan, dan eskatologi. Perdebatan mengenai hal ini pun kerap muncul di kalangan teolog. Sebagai contoh, John Calvin, seorang teolog Reformasi Protestan, meyakini bahwa teologi sistematis memegang peranan vital dalam pertumbuhan iman umat Kristen. Bagi Calvin, keselamatan diperoleh secara eksklusif melalui anugerah dan iman saja (*sola gratia dan sola fide*) (Tampenawas, 2020, hlm. 117). Namun, ada juga pandangan dari Karl Barth yang mengatakan bahwa pengalaman pribadi tak dapat tergantikan dalam pertumbuhan iman. Bagi Barth, teologi sistematis perlu selalu dihubungkan dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial umat Kristen (Ulum, 2016, hlm. 93).

Sementara itu, beberapa umat Kristen mungkin mengalami kesulitan menghubungkan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari mereka. Terkadang, mereka merasa sulit untuk menerapkan ajaran Kristen dalam praktek kehidupan sehari-hari atau bahkan menganggap ajaran Kristen tak relevan dengan tantangan dan masalah yang mereka hadapi. Namun, pandangan dari Paul Tillich memberikan pendekatan yang lebih inklusif. Ia mengusulkan teologi sistematis yang memungkinkan pengalaman pribadi dan konteks sosial menjadi bagian dari pengembangan pemahaman iman Kristen. Dalam teologi Tillich, juga disoroti pentingnya eksplorasi titik-titik perjumpaan dalam proses komunikasi antara manusia dan Tuhan. Tuhan ditemukan dalam batin kita, dan kita perlu mengembangkan metode komunikasi yang memungkinkan kita untuk mencapai orang-orang dalam zaman modern (Raintung & Raintung, 2020, hlm. 31). Terdapat pula pandangan dari N.T. Wright, seorang teolog Anglikan, yang menekankan bahwa teologi sistematis harus seimbang dengan teologi naratif. Ini berarti pemahaman iman Kristen harus berakar pada kisah-kisah dalam Alkitab. Meskipun agama-agama lain mempunyai elemen-elemen keselamatan, adalah hanya di dalam Yesus Kristus bahwa kepenuhan keselamatan dapat ditemukan (Gultom, 2018, hlm. 9). Meskipun pandangan-pandangan teolog ini berbeda-beda, namun mereka semua menekankan pentingnya peran teologi sistematis dalam pertumbuhan iman umat Kristen, mereka menekankan pandang-pandangan tersebut itu karena iman di era sekarang sudah sangat

menurun serta kurangnya pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar ini dapat mengakibatkan kelemahan dalam iman dan keyakinan umat Kristen. Mereka mungkin merasa tidak mampu menghadapi tantangan dan ujian hidup, atau dapat juga tergoda oleh ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini dapat mengarah pada ketidakstabilan iman, kebingungan, dan bahkan keraguan pada kepercayaan sehingga terjadi penurunan iman (News Indonesia, 2015).

Penelitian oleh Bullivant menunjukkan adanya tren atau krisis iman di beberapa negara. Di Eropa Barat, seperti Prancis dan Inggris, terjadi penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan peningkatan jumlah orang yang mengaku tidak beragama (Bullivant., 2018). Selain itu, penelitian oleh Sihite menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, meskipun mayoritas penduduknya masih beragama, mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan peningkatan jumlah orang yang mengaku tidak beragama (Sihite, 2022). Selanjutnya, dalam data Kompasiana ada negara yang ditutup akibat kurangnya jemaat itu disebabkan krisis iman sehingga terjadi penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan jumlah orang yang mengaku tidak beragama juga meningkat sehingga mereka berpindah agama ke agama lain. (Kompasiana.com, 2016). Faktor-faktor seperti kurangnya keterlibatan dalam praktik keagamaan, pengaruh lingkungan, krisis kepercayaan, kurangnya pemahaman tentang agama, dan perubahan kehidupan telah teridentifikasi sebagai penyebab penurunan iman (News Indonesia, 2015).

Meskipun penelitian oleh Bullivant, Sihite, dan Kompasiana memberikan wawasan yang berharga tentang tren penurunan iman di berbagai negara, terdapat kesenjangan dalam fokus penelitian mereka. Bullivant dan Sihite lebih menitikberatkan pada analisis statistik dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, sedangkan Kompasiana menyoroti pengaruh krisis iman terhadap perpindahan agama. Namun, kesenjangan yang terlihat adalah kurangnya eksplorasi terhadap peran teologi sistematis dalam mengatasi tantangan penurunan iman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan atau kekurangan yang ada dalam konteks tersebut memfokuskan pada bagaimana teologi sistematis dapat membantu memperkuat iman umat Kristen melalui pemahaman mendalam akan ajaran-ajaran dasar iman Kristen. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi koneksi antara teologi sistematis, pengalaman pribadi, dan konteks sosial umat Kristen untuk memperkaya pemahaman iman.

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran teologi sistematis dalam mempertahankan keyakinan umat Kristen di tengah tantangan dan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur dalam penulisan artikel (A. S. Sunarko, 2022, hlm. 157). Tahap pertama adalah Pengidentifikasian dan pemilihan Sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian telah digunakan, termasuk buku, artikel jurnal, dan lainnya makalah konferensi yang membahas mengenai teologi sistematis dan pertumbuhan iman umat Kristen. Tahap kedua melibatkan analisis dan evaluasi kritis terhadap literatur yang terpilih untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama dan pola-pola yang berkaitan dengan peran teologi sistematis dalam memperkuat iman. Selanjutnya, tahap ketiga melibatkan sintesis dan penyusunan temuan-temuan tersebut ke dalam struktur argumentasi yang kokoh, mengaitkan teologi sistematis dengan pertumbuhan iman umat Kristen. Terakhir, temuan penelitian ini akan digunakan untuk mendukung dan menguatkan argumen dalam artikel ini, serta memberikan kontribusi penting dalam memahami peran teologi sistematis dalam mempertahankan keyakinan umat Kristen di tengah tantangan dan perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Pendekatan dalam Teologi

Teologi Mengambil asal-usul dari Bahasa Yunani, kata ini memiliki dua makna, yaitu 'Theos' dan 'logos'. *Theos* artinya Allah, sedangkan *Logos* berarti Firman atau kata, jadi Teologi artinya Firman Allah (Eliman, 2015, hlm. 30). secara etimologis, asal-usul kata "teologi" dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, seperti Kata "theology" dalam bahasa Inggris, "theologie" dalam bahasa Perancis dan Belanda, atau "theologia" dalam bahasa Latin dan Yunani Kuno berasal dari dua komponen, yaitu "theo" dan "logia." Dalam konteks mitologi Yunani kuno, "theo" atau "theos" merujuk kepada para dewa. Sementara "logia" berasal dari kata Yunani "logos," yang berkaitan dengan akal budi, dan memiliki arti ajaran dasar atau teori. Kata "logos" ini kemudian menjadi dasar bagi kata-kata seperti "logika" dan "logis (Ritonga, 2020, hlm. 23).

Adapun pendapat-pendapat para ahli tentang teologi di antaranya yaitu Thiessen mengartikan teologi sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi konsep tentang Tuhan dan bagaimana hubungannya dengan seluruh alam semesta. Sementara itu, Millard J. Erikson menggambarkan teologi sebagai disiplin studi yang berusaha secara rasional merincikan doktrin-doktrin iman Kristen, terutama yang berakar dari Alkitab, dalam kerangka konteks budaya umum, disusun dengan bahasa yang relevan saat ini, serta terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari (Kompasiana.com, 2018).

Teologi Dapat diinterpretasikan sebagai cabang ilmu yang fokus memahami aspek-aspek tentang eksistensi dan sifat Allah, agama, keyakinan, serta praktik keagamaan. Teologi merupakan suatu cabang ilmu yang multidisipliner, menggabungkan berbagai pendekatan akademik dalam memahami fenomena keagamaan dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Teologi melibatkan kajian terhadap teks-teks suci, doktrin-doktrin keagamaan, praktik keagamaan, dan tradisi keagamaan. Disiplin ilmu ini juga melibatkan penggunaan logika, filosofi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan bahasa untuk memahami berbagai konsep dan ide yang terkandung dalam keagamaan dan teologis. Didasarkan bukan pada pengetahuan melainkan pada iman dan harapan (A. Sunarko, 2020).

Dalam pengembangannya, teologi dibagi menjadi beberapa disiplin ilmu yang saling berkaitan dan mengkhususkan dalam aspek-aspek tertentu dari keagamaan. Misalnya, teologi sistematis mempelajari doktrin-doktrin keagamaan secara sistematis dan holistik, teologi historis mempelajari sejarah perkembangan keagamaan, teologi praktis membahas tentang praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan teologi perbandingan membandingkan serta mempelajari kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda-beda.

Tujuan dari teologi adalah untuk memahami sifat dan keberadaan Allah, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan seperti tujuan hidup, Sifat esensial manusia dan koneksi antara manusia dan Tuhan dan interaksi antara manusia satu sama lain adalah fokus utama yang dipelajari oleh disiplin ilmu ini. Teologi juga dapat memberikan panduan dan pedoman bagi umat beragama untuk mempraktikkan keyakinan mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Teologi dapat dirangkum bahwa pendekatan teologi memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, teologi berakar pada sumber utama kitab Suci, yang melibatkan bagian-bagian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam

penggunaan sumber ini, teologi menerapkan metode penelitian Alkitab. Selain itu, teologi juga merangkul kontribusi. Dari berbagai disiplin ilmu lain yang dianggap sebagai manifestasi pengetahuan yang berasal dari sumber ilahi universal. *Kedua*, teologi bersifat sistematis, berusaha untuk mengintegrasikan seluruh ajaran Alkitab menjadi kesatuan yang kohesif dan logis. *Ketiga*, teologi menjalin hubungan erat dengan kebudayaan dan pengetahuan umum, mencoba untuk menjelaskan pandangannya tentang penciptaan alam semesta dan sifat manusia dengan mempertimbangkan konsep-konsep ilmiah dan psikologis. *Keempat*, teologi harus relevan dengan konteks zaman saat ini, menggunakan bahasa, konsep, serta istilah yang dapat dimengerti oleh masyarakat modern. *Kelima*, teologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus memiliki aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan hubungan antara agama dan pengalaman manusia serta tingkat spiritualitas mereka (Baharudin, 2014) yang terdapat dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari pengalaman manusia itu sendiri dan bukan hanya dengan kepercayaan.

Sumber-Sumber Teologi

Sumber utama dalam memahami tentang Allah dan hubungan manusia dengan-Nya adalah kitab suci yang memberikan wahyu tentang-Nya. Di samping itu, Alam semesta juga memberikan pemahaman tentang eksistensi Allah (Mazmur 19). Alam semesta ini, yang diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna, terus-menerus menjadi saksi atas sifat-sifat Allah, kuasa-Nya yang abadi, dan hakikat-Nya (Roma 1:20).

Sumber kedua yang tak kalah penting adalah doktrin-doktrin seperti Kredo Nicea, pengakuan Westminster, dan lainnya, memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman teologis telah berkembang di kalangan umat Kristen selama berabad-abad. Tradisi juga memiliki peran penting, meskipun bukan sebagai agama yang harus diikuti secara mutlak, namun tetap memiliki nilai dalam memahami kepercayaan Kristen (Manik, 2021, hlm. 168). Meskipun tradisi bisa mengandung kesalahan, namun memahami apa yang telah diajarkan oleh Proses perumusan pernyataan teologis melibatkan peran penting dari individu, gereja-gereja, dan denominasi, dengan perlu panduan dari pengarah Roh Kudus.

Pentingnya Sistematika dalam Teologi

Kata "sistematika" berasal dari bahasa Yunani, gabungan kata "systēma" yang mengacu pada struktur atau kesatuan yang terorganisir dan "logos" yang merujuk pada pemikiran atau pengetahuan. Dengan demikian, secara etimologis, "sistematika" mengacu pada pengetahuan yang berkaitan dengan sistem atau keteraturan. Dalam konteks teologi, ini mencerminkan pemahaman rasional mengenai Tuhan dan cara-Nya berinteraksi dengan segala yang telah diciptakan, seperti yang terungkap dalam teks Alkitab (Handayani, 2015, hlm. 67).

Dalam teologi sistematika, upaya dilakukan untuk menghubungkan berbagai jenis genre dalam Alkitab pada tingkat konsep. Ini bertujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sudut pandang yang beragam mengenai kenyataan, sehingga mereka dapat bersama-sama memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang diri kita, dunia, dan Sang Pencipta (Sulistio, 2020). Dalam pengertian yang lebih luas, "sistematika" juga merujuk pada metode atau teknik dalam menyusun atau mengorganisir informasi atau pengetahuan secara sistematis dan teratur. Sistematika teologi adalah susunan atau urutan yang teratur dalam penyajian materi-materi teologis atau pemikiran-pemikiran tentang Tuhan, agama, dan keyakinan dalam suatu karya tulis. Sistematika teologi biasanya terdiri dari beberapa bagian, seperti teologi biblika, teologi sejarah, teologi sistematis, dan teologi praktis.

Dalam tulisan ini, kami berusaha untuk menjelaskan hubungan antara teologi sistematika dan teologi Alkitab (Sulistio, 2020, hlm. 18). Teologi biblika berfokus pada interpretasi dan pemahaman Alkitab, yang merupakan sumber utama bagi para teolog Kristen. Teologi sejarah berbicara tentang perkembangan pemikiran teologis dalam sejarah gereja, seperti pemikiran para bapa gereja dan para teolog besar. Teologi sistematis membahas doktrin-doktrin teologis secara sistematis, seperti teologi Allah, Kristologi, pneumatologi, eskatologi, dan soteriologi. Teologi praktis membahas penerapan teologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika Kristen, pelayanan gereja, dan penginjilan. Namun, susunan ini bisa berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan metode yang digunakan oleh masing-masing teolog atau penulis.

Pentingnya Teologi Sistematika dalam Pemahaman Iman Kristen

Pengetahuan dasar atau prinsip-prinsip fundamental dalam kekristenan menjadi landasan yang kuat, sehingga orang-orang Kristen dapat mempertahankan keyakinan

mereka dengan kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang salah atau menyimpang dari ajaran Alkitab (Tambunan, 2019, hlm. 16). Teologi sistematika adalah cabang teologi yang berusaha untuk menyatukan berbagai topik teologi seperti Allah, keselamatan, gereja, dan eskatologi menjadi satu kesatuan yang sistematis dan logis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang koheren dan terintegrasi tentang keyakinan keagamaan yang dipercayai oleh umat Kristen. Dalam teologi sistematika, berbagai doktrin atau ajaran Kristen diorganisir dan disusun secara sistematis untuk membentuk kerangka pemahaman yang komprehensif dan terpadu. Namun kerangka berpikir yang cermat dan penuh pertimbangan, lebih dari sekadar kerangka berpikir pribadi, namun merupakan sistem kehidupan komprehensif yang berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar kehidupan (Tanasyah & Putrawan, 2022, hlm. 34). Metodologi teologi sistematika mencakup pembuatan daftar topik atau topik-topik yang harus dibahas, pengumpulan informasi dari berbagai sumber (seperti Alkitab, tradisi gereja, dan pengalaman), serta penafsiran dan sintesis informasi tersebut menjadi doktrin atau ajaran yang terpadu.

Teologi sistematika memainkan peran penting dalam membantu orang Kristen memahami ajaran-ajaran mereka secara lebih mendalam dan memperkuat keyakinan mereka dalam iman mereka. Selain itu, teologi sistematika juga membantu para teolog dan pendeta dalam menyusun khotbah dan pengajaran gereja yang lebih teratur dan terintegrasi. Teologi sistematika adalah salah satu bidang studi yang sebaiknya dipelajari oleh semua warga gereja, terutama para pelayan gereja. Dengan mempelajari teologi sistematika, orang percaya akan mendapatkan landasan untuk mengemukakan pemikiran secara terstruktur tentang keyakinan dan pengalaman pribadi yang muncul sebagai hasil dari pertemuan dengan Tuhan dalam proses berpikir teologis (Bilo, 2020, hlm. 9) serta membaca dan memahami Alkitab, karena teologi sistematika merupakan pengantar dan panduan bagi gereja (orang percaya) untuk memahami Alkitab.

Peran Teologi Sistematika dalam Membantu Pertumbuhan Iman Umat Kristen

Iman adalah kepercayaan yang kuat dan meyakinkan terhadap sesuatu, terutama dalam hal keberadaan Tuhan dan kebenaran Alkitab. Iman adalah suatu keyakinan yang mendasar yang mempengaruhi pandangan hidup, sikap, dan tindakan seseorang. Dalam konteks agama Kristen, iman merujuk pada kepercayaan seseorang kepada Tuhan sebagai penyelamat, keselamatan yang diberikan melalui karya Yesus Kristus, dan janji

kehidupan kekal yang diberikan oleh Allah. Iman yang sehat dan matang mencapai puncak ketika seorang Kristen hidup dengan pelayanan yang tulus kepada Allah, bersatu dalam keyakinan, memiliki pemahaman mencapai pemahaman yang tepat mengenai identitas Anak Allah, mencapai kematangan rohani yang sempurna, dan menjaga keyakinan dengan kokoh dalam iman serta kasih, dengan Kristus sebagai Kepala yang mengarahkan segala aspek kehidupan (Basuki, 2014, hlm. 2). Istilah "iman" juga dapat merujuk pada keyakinan seseorang pada suatu hal atau tujuan tertentu, seperti keyakinan dalam kemampuan diri sendiri atau keyakinan pada suatu kepercayaan politik atau sosial. Namun, dalam konteks agama, iman sering merujuk pada keyakinan dalam Tuhan dan kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab. Jadi, iman itu harus menjadi nyata dalam hidup kita sehari-hari (Boland, 1992, hlm. 16).

Alkitab mengajarkan bahwa iman merupakan landasan bagi segala hal. Dengan kata lain, apapun yang kita lakukan, iman adalah titik awalnya. Iman tidak mengandung kekurangan, melainkan kelimpahan (Simanjuntak, 2015, hlm. 126). Terdapat beberapa ayat dalam Alkitab yang membahas iman: Ibrani 11:1 menjelaskan bahwa iman adalah keyakinan dalam hal-hal yang belum terlihat, keyakinan akan kebenaran yang kita yakini, dan keyakinan akan janji-janji Allah sebagaimana tercantum dalam Alkitab. Yohanes 3:16 mengungkapkan betapa besarnya kasih Allah terhadap dunia dengan mengorbankan Anak-Nya satu-satunya, sehingga setiap orang yang meyakini-Nya dapat mengalami hidup abadi. Roma 10:17 menyatakan bahwa iman berkembang melalui pendengaran, dan pendengaran itu melibatkan kabar baik tentang Kristus. Galatia 2:20 mengungkapkan bahwa melalui salib, Kristus hidup dalam diri kita, dan hidup yang kita jalani sekarang adalah berdasarkan Keyakinan dalam Anak Allah yang memiliki kasih yang mendalam dan rela mengorbankan diri-Nya untuk kepentingan kita.

Dalam ayat-ayat ini, disimpulkan bahwa pertumbuhan iman memiliki dua aspek utama. Pertama adalah dimensi vertikal, yang berkaitan dengan pertumbuhan iman secara individu dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Kedua adalah dimensi horizontal, yang melibatkan kesaksian dan pengaruh yang diberikan kepada sesama. Melalui kedua dimensi ini, pengalaman kehidupan iman memberikan kekuatan kepada praktik-praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pertumbuhan iman dapat berkembang secara dinamis (Sairwona, 2017, hlm. 128). Artinya, iman dipandang sebagai suatu keyakinan yang tidak hanya bersifat mental, tetapi juga mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam

hidupnya dan sesama. Iman menjadi pondasi dalam hidup orang Kristen, dan memungkinkan mereka untuk hidup dengan harapan dan keyakinan akan janji-janji Allah. Keyakinan kepada Allah mencakup juga keyakinan kepada Firman-Nya, dan istilah 'iman' (faith) merujuk pada suatu kebenaran yang memiliki sifat obyektif (Benget Parningotan & Sakoan, 2021, hlm. 4).

Banyak orang Kristen memiliki keyakinan pada Tuhan, tetapi seringkali memiliki pemahaman yang tidak benar. Ada empat kategori keyakinan yang keliru di antaranya adalah iman berdasarkan penglihatan. Istilah 'iman berdasarkan penglihatan' mungkin merujuk pada ide bahwa keyakinan seseorang terhadap suatu hal harus didasarkan pada pengalaman atau penglihatan langsung. Dalam konteks agama, istilah ini mungkin mengacu pada keyakinan. Downs menyoroti bahwa pengaruh kesetiaan terhadap Yesus dalam pembacaan Alkitab menjadi motivasi penting bagi pertumbuhan iman seseorang (Ginting dkk., 2022, hlm. 9), seseorang hanya dapat memiliki iman yang benar dan meyakinkan jika mereka telah melihat atau mengalami Tuhan secara langsung Gereja mengakui signifikansi pentingnya Alkitab dalam perkembangan keimanan.

Selain itu, ada juga iman berdasarkan pengalaman pribadi sebagai dasar iman dianggap kurang diinginkan karena iman semacam itu rentan berubah seiring dengan perubahan pengalaman seseorang. Selain itu, ada juga iman yang didasarkan pada bukti. Istilah "iman berdasarkan bukti" mungkin mengacu pada ide bahwa keyakinan seseorang terhadap suatu hal harus didasarkan pada bukti-bukti yang dapat diamati atau diverifikasi. Dalam konteks agama, istilah ini mungkin mengacu pada keyakinan bahwa seseorang hanya dapat memiliki iman yang benar dan meyakinkan jika ada bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung keyakinan tersebut. Terakhir, Ada iman yang ditempatkan pada dasar logika. Meskipun pertimbangan rasional adalah hal yang baik, jika seseorang berusaha terlalu keras untuk membuat keyakinannya masuk akal secara berlebihan, hal itu bisa menghambat fungsi imannya (Sairwona, 2017, hlm. 130).

Dalam pembahasan di atas, terdapat empat metode teologi sistematika yang dapat membantu pertumbuhan iman umat Kristen melalui beberapa cara. Pertama, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang doktrin-doktrin dasar iman Kristen. Dengan memahami doktrin-doktrin tersebut, umat Kristen dapat menyadari bahwa tak ada peristiwa apa pun, termasuk yang bersifat alamiah maupun rohaniah, yang terjadi tanpa mempertimbangkan rencana Allah sejak awal (Christyawan, 2021, hlm. 11).

Hal ini memungkinkan iman Kristen mereka menjadi semakin kokoh dan terlatih. Kedua, metode teologi sistematika membantu umat Kristen dalam menghadapi tantangan iman yang lebih kompleks. Melalui pendekatan ini, umat Kristen dapat belajar bagaimana mengintegrasikan keyakinan mereka Dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan, diharapkan bahwa agama dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk mendorong perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia di seluruh dunia (Putro, 2013) Ketiga, metode ini memperkuat kesatuan iman umat Kristen. Dalam mempelajari teologi sistematika, umat Kristen dapat belajar untuk memahami perbedaan-perbedaan teologis dan pandangan-pandangan yang beragam dalam gereja. Hal ini dapat memperkuat kesatuan dan persatuan iman Kristen. Seperti yang diungkapkan Kesatuan pertama mengacu pada hubungan kita dengan Allah yang didasarkan pada keyakinan, sementara kesatuan kedua berhubungan dengan hubungan kita dengan sesama yang dibangun di atas dasar kasih. (Harjanto, 2019, hlm. 54). Terakhir, metode teologi sistematika juga membantu umat Kristen untuk memperdalam pengalaman pribadi mereka dengan Allah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan sifat Allah serta rahasia iman orang Kristen, mereka tidak dibiarkan "terombang-ambing" tetapi dapat mengacu pada otoritas tertinggi (Illu & Gea, 2021, hlm. 50). Dengan demikian, metode ini dapat memperkaya dan memperdalam hubungan pribadi umat Kristen dengan Tuhan.

Namun, perlu diingat bahwa metode teologi sistematika hanyalah salah satu cara untuk memperkuat iman Kristen. Iman yang kuat juga memerlukan doa, praktik spiritual yang konsisten, dan hubungan yang erat dengan sesama orang percaya dan gereja. Tugas pertama berteologi adalah untuk memahami Iman (Labobar, 2023, hlm. 21). Artinya bahwa iman bukan pertama-tama hanya menyangkut soal tentang pengertian makna iman secara intelektual, melainkan sasaran pemahaman itu adalah pengenalan akan Allah dan akan Tuhan Yesus Kristus begitu rupa sehingga dengan pengenalan ini Allah dimuliakan (Yoh. 1:38-39; Rm. 10:14; 2 Kor. 4:6). Kekristenan adalah perjalanan iman yang dijalani oleh setiap pengikut Kristus dalam kehidupan mereka, di mana mereka berkomitmen untuk setia mengikuti Tuhan Yesus hingga akhir hidup (Kandou & Yunita, 2021, hlm. 10).

Pentingnya Belajar Teologi Sistematika

Belajar teologi sistematis sangat penting karena ini melibatkan studi tentang keyakinan Kristen secara komprehensif dan sistematis. Ini membantu untuk memahami dasar-dasar keyakinan Kristen, serta memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual. Belajar teologi dimulai dengan Tuhan Allah yang berbicara. Dengan belajar teologi, kita dapat memperluas pengenalan mengenai konsep Allah yang mempunyai tiga pribadi yaitu: sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Nugroho 2014, 2013). Pentingnya belajar teologi sistematika bagi manusia sangatlah signifikan. Pertama, memahami keyakinan Kristen yang benar merupakan aspek penting dari studi ini. Teologi sistematis membantu kita memahami apa yang kita percayai sebagai orang Kristen, seperti mengenai Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, dosa, keselamatan, dan masa depan. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengakui bahwa keselamatan bukanlah hasil dari Bukan hasil dari tindakan atau usaha manusia, melainkan merupakan karunia kasih Allah kepada umat manusia (Efesus 2:8) (Badai dkk., 2020, hlm. 121). Kedua, belajar teologi sistematis membantu membangun fondasi yang kuat bagi kehidupan Kristen kita. Dengan memahami keyakinan Kristen yang benar, kita dapat mengembangkan keyakinan yang kokoh dan memperkuat hubungan kita dengan Allah. Studi ini juga membantu memahami bagaimana kitab suci berhubungan satu sama lain dan dengan doktrin-doktrin penting, yang dapat membantu kita menghindari kesalahpahaman atau doktrin yang salah (Sairwona, 2017, hlm. 97)

Ketiga, teologi sistematis membantu kita mengembangkan kerangka pikir yang benar dan konsisten dalam berpikir tentang keyakinan Kristen. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana doktrin-doktrin Kristen saling berhubungan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul jika hanya mempelajari topik-topik secara terpisah. Keempat, studi tentang teologi sistematis dapat membantu kita tumbuh dalam iman kita. Seperti yang dikatakan Wesley Brill, 'Iman diberikan oleh Allah sebagai karunia, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan manusia' (Mukti dkk., 2022, hlm. 135). Dengan memahami doktrin-doktrin Kristen yang lebih dalam, kita dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan lebih memahami rencana-Nya untuk hidup kita. Terakhir, belajar teologi sistematika juga membantu kita memberikan jawaban yang tepat ketika menghadapi pertanyaan atau tantangan terkait keyakinan Kristen. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang doktrin-

doktrin Kristen dan bagaimana mereka berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, belajar teologi sistematika memberikan manfaat yang besar bagi pertumbuhan iman dan pemahaman kita sebagai orang Kristen.

KESIMPULAN

Teologi Sistematika adalah cabang dari ilmu teologi yang berusaha menyatukan berbagai topik teologi seperti Allah, keselamatan, gereja, dan eskatologi menjadi satu kesatuan yang sistematis dan logis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang koheren dan terintegrasi tentang keyakinan keagamaan yang dipercayai oleh umat Kristen. Teologi sistematika membantu umat Kristen memahami doktrin-doktrin dasar iman Kristen. Ini memungkinkan mereka untuk memperkuat dan melatih iman Kristen mereka. Teologi sistematika membantu umat Kristen dalam menghadapi tantangan iman yang lebih kompleks. Melalui pendekatan ini, umat Kristen dapat belajar bagaimana mengintegrasikan keyakinan mereka Dalam kehidupan sehari-hari dan di tengah berbagai kesulitan dan hambatan teologi sistematika memiliki peran penting dalam memperkuat kesatuan iman umat Kristen. Dalam mempelajari teologi sistematika, umat Kristen dapat belajar untuk memahami perbedaan-perbedaan teologis dan pandangan-pandangan yang beragam dalam gereja. Hal ini dapat memperkuat kesatuan dan persatuan iman Kristen.

Teologi sistematika membantu umat Kristen untuk memperdalam pengalaman pribadi mereka dengan Allah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan sifat Allah, mereka dapat memperkaya dan memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Belajar teologi sistematika sangat penting karena ini melibatkan studi tentang keyakinan Kristen secara komprehensif dan sistematis. Ini membantu untuk memahami dasar-dasar keyakinan Kristen, serta memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual. Belajar teologi sistematika membangun fondasi yang kuat bagi kehidupan Kristen. Dengan memahami keyakinan Kristen yang benar, kita dapat mengembangkan keyakinan yang kokoh dan memperkuat hubungan kita dengan Allah. Belajar teologi sistematika membantu mengembangkan kerangka pikir yang benar dan konsisten dalam berpikir tentang keyakinan Kristen. Hal ini

memungkinkan kita untuk memahami bagaimana doktrin-doktrin Kristen saling berhubungan dan menghindari kesalahpahaman.

Studi tentang teologi sistematika dapat membantu kita tumbuh dalam iman kita. Dengan memahami doktrin-doktrin Kristen yang lebih dalam, kita dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan lebih memahami rencana-Nya untuk hidup kita. Belajar teologi sistematika juga membantu kita memberikan jawaban yang tepat ketika menghadapi pertanyaan atau tantangan terkait keyakinan Kristen. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang doktrin-doktrin Kristen dan bagaimana mereka berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pentingnya belajar teologi sistematika tidak hanya memperkuat iman Kristen, tetapi juga memperdalam hubungan pribadi kita dengan Tuhan dan mempersiapkan kita untuk memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan atau tantangan terkait keyakinan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badai, K., Djeremod, K., & Keriapy, F. (2020). Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42>
- Baharudin, M. (2014). PERGUMULAN KEBERAGAMAAN DI DUNIA BARAT. *Jurnal Theologia*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.396>
- Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna: Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah*. Garudhawaca.
- Benget Parningotan, M. T. S., & Sakoan, S. (2021). Peranan Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Di Gksbs Rejosari. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.117>
- Bilo, D. T. (2020). KORELASI LANDASAN TEOLOGIS DAN FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN PRINSIP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>
- Boland, B. J. (1992). *Intisari Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Bullivant. (2018). Mayoritas generasi milenial di 12 negara Eropa mengaku “tak punya agama.” *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43486011>

- Christyawan, R. (2021). PEMAHAMAN TENTANG DOKTRIN KEDAULATAN ALLAH, SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID 19. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), Article 1.
- Eliman, E. (2015). Kritik dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahian Yesus. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.26>
- Ginting, G., Silalahi, A., Hasugian, R., Sianturi, R. S., & Kasse, Y. (2022). PENTINGNYA MEMBACA ALKITAB BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 3:16 TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PERTUMBUHAN IMAN PESERTA DIDIK DI SMP HARVARD SCHOOL: Indonesia. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.212>
- Gultom, J. (2018). *Teologi Misi Pentakostal Isu-Isu Terpilih*. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, D. (2015). Isu-isu Kontemporer dalam Jabatan Gerejawi. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.28>
- Harjanto, S. (2019). Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.5>
- Illu, A. H., & Gea, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>
- Kandou, D. A., & Yunita, Y. (2021). Peranan Media Sosial dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat Pada Masa Pandemi Covid 19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.23>
- Kompasiana.com. (2016, Juni 9). *Gereja Sedang Menuju Kehilangan Jemaatnya*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/franciusmatu/57593ec9c222bd1b07c01bcf/gereja-sedang-menuju-kehilangan-jemaatnya>
- Kompasiana.com. (2018, Desember 8). *Apakah Teologi? Dari Sudut Definisi dan Iman Kristen*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/suyaditjhin/5c0b1ad7bde57546ba32d7d3/apakah-teologi-dari-sudut-definisi-iman-kristen>
- Labobar, K. (2023). *Pengantar Teologi Sistematika*. Penerbit Andi.
- Manik, H. P. (2021). Tradisi Kematian Menurut Kristen. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(2), Article 2.

- Mukti, G., Deak, V., Chukwu, S., & Tarigan, S. (2022). Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.331>
- News Indonesia, B. (2015). *Apakah Agama Akan Bisa Lenyap?* BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2015/05/150518_vert_fut_agama
- Nugroho2014. (2013, Maret 5). Pentingnya Belajar Teologi—Artikel Kristen. *Our Story in God*. <https://www.danielnugroho.com/faith/belajar-teologi/>
- Putro, S. (2013). PERSEPSI TOKOH LINTAS AGAMA TERHADAP PEMIKIRAN “GUS DUR” TENTANG PLURALISME AGAMA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 442–458. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n1.p442-458>
- Raintung, A. B. J., & Raintung, C. T. (2020). TEOLOGI PASTORAL DALAM KEUNIKAN KONTEKS INDONESIA. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, Vol.1(No.1).
- Ritonga, N. (2020). TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Shanan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>
- Sairwona, W. (2017). KAJIAN TEOLOGIS PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN DAN PENGARUHNYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT. *Jurnal Shanan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1497>
- Sihite, E. (2022). *Populasi Kristen Turun Drastis di AS Kelompok ini akan Mendominasi*. <https://www.viva.co.id/berita/dunia/1521070-populasi-kristen-turun-drastis-di-as-kelompok-ini-akan-mendominasi>
- Simanjuntak, R. (2015). Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya dan Penerapannya dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2(1), 117–143. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v2i1.2>
- Sulistio, T. C. (2020). Seberapa Teologiskah Teologi Biblika: Relasi antara Teologi Sistematika dan Teologi Biblika. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2), 17–45. <https://doi.org/10.47543/efata.v6i2.28>
- Sunarko, A. (2020). DIALOG ANTARA TEOLOGI DAN FILSAFAT Perspektif Teologi Sistematik. *LOGOS*, 17(2), 79–105. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i2.806>
- Sunarko, A. S. (2022). Implementasi Doktrin Sola Scriptura dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/10.59177/jls.v1i2.146>

- Tambunan, F. (2019). Doktrin Pentingkah? : Minimnya Pemahaman Jemaat Gereja-Gereja Protestan Di Sumatera Utara Tentang Doktrin-Doktrin Dasar Dalam Kekristenan. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v2i1.53>
- Tampenawas, A. R. (2020). Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis dalam Pelayanan Gereja. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, Vol.1*(No.2), 115–127.
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2022). INTEGRASI IMAN DAN PEMBELAJARAN: MEMBENTUK KERANGKA BERPIKIR ALKITABIAH BAGI PENDIDIK KRISTIANI. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.94>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Ulum, K. (2016). *Teologi Dialektis Karl Barth dan Pengaruhnya Dalam Dialog Antaragama di Indonesia* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23459/>